

Original Article

Penggunaan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini pada murid Sekolah Dasar (SD)

Devi Ratnasari^{1*}, Neng Triyaningsih Suryaman², Djoni Aminuddin³

^{1,2,3}) Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

^{*)} Alamat korespondensi: Jl. Nangka No. 58 C Tanjung Barat, Jagakarsa Jakarta Selatan, E-mail: ratnasaridevi37@yahoo.com

Article History:

Received: 01/03/2019;
Revised: 01/04/2019;
Accepted: 07/04/2019;
Published: 01/06/2019.

How to cite:

Ratnasari, D; Suryaman, N.T.; & Aminuddin, D. (2019).
Penggunaan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini pada murid Sekolah Dasar (SD). *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), pp. 07–15. DOI: 10.26539/terapeutik.31118



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019, Ratnasari, D; Suryaman, N.T.; & Aminuddin, D. (s).

Abstract: Children become victims of sexual violence cause adverse effects including traumatic sexualization, stigmatization, betrayal, and powerlessness. This research is conducted as an effort to prevent victims of sexual violence in children through the early introduction of sexual education, and aims to encourage students to have an understanding of education sexual good since early. Students are expected to know and avoid if there is an indication of sexual violence that will occur. This research is conducted using information services to improve the understanding of sexual education early on elementary school students. This research aims to test the effectiveness of information services in improving the understanding of sexual education early on elementary school students. This research uses a research method of pre experimental design with one group approach pre-test and post-test one group design. Research hypothesis tested using non-parametric analysis due to the correlation of research samples and the data in ordinal form. Hypotheses test result show a significance score of 0,02 smaller than α , and are in the rejection area $\alpha = 0,05$. This suggests the hypothesis is accepted that the use of information services effectively enhances the understanding of sexual education early on elementary school students.

Keywords: Sexual Education, Information Service

Abstrak: Obyek kekerasan seksual yang masih usia anak, dapat menyebabkan dampak buruk, di antaranya traumatic terhadap seksualitas, adanya stigma negatif, betrayal, dan *powerlessness*. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pencegahan bertambahnya korban pada usia anak akibat adanya kekerasan seksual melalui pemberian informasi sejak dini mengenai pendidikan seksual, dan bertujuan agar dapat mendorong peserta didik memiliki pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini yang baik. Peserta didik diharapkan dapat mengenal dan menghindari jika terdapat indikasi tindak kekerasan seksual yang akan terjadi pada dirinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini pada murid Sekolah Dasar (SD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada murid SD. Metode penelitian yang digunakan adalah pre experimental design dengan pendekatan onegroup pre-test and post-test desain. Hipotesis penelitian diuji dengan uji Wilcoxon Signed RankTest dengan analisis non parametrik dikarenakan sampel penelitian berkorelasi dan datanya berbentuk ordinal. Hasil uji hipotesis menunjukkan skor signifikansi 0,02 lebih kecil dari α , dan berada pada daerah penolakan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima bahwa penggunaan layanan informasi efektif meningkatkan pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada murid SD.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Layanan Informasi

Original Article

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki berbagai dinamika dalam perkembangannya. Salah satu dinamika yang cukup menarik perhatian dan perlu adanya langkah serius untuk mengatasinya adalah permasalahan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2014 lalu ditetapkan sebagai tahun yang tergolong darurat terhadap kekerasan seksual dengan obyek anak, karena berdasarkan sejumlah fakta dan laporan yang ada, banyak terjadi kekerasan seksual di Indonesia bahkan jumlahnya meningkat setiap tahunnya. Kekerasan seksual merupakan kegiatan dengan pelaku orang dewasa baik orang asing maupun anggota keluarga terhadap anak, dengan cara dipaksa, diancam, disuap, ditipu bahkan di tekan untuk dapat memuaskan kebutuhan seksual pelakunya.

Kegiatan kekerasan seksual tersebut tidak selalu adanya sentuhan badan antara korban dan pelaku (ECPAT), dalam Noviana, 2015). Pada tahun 2011 (Probosiwi, Ratih. & Bahransyaf, 2015), didapatkan data dengan angka 329 kasus, yaitu 14,46% dari keseluruhan kasus yang ada. Pada tahun 2012, jumlah kasus meningkat menjadi 22,6% atau terjadi 746 kasus. Kemudian, pada tahun 2013 sampai menginjak bulan Oktober, angka kekerasan seksual dengan obyek anak mencapai 525 kasus, yaitu sebanyak 15,85%. Angka tersebut diperoleh berdasarkan informasi dari masyarakat, media massa, dan investigasi kasus kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak. Pada awal tahun 2018, (Nugroho, 2018) diberitakan bahwa KPAI melihat tren kejahatan seksual lebih banyak menasar anak laki-laki.

Berdasarkan data faktual tentang kekerasan/pelecehan seksual kepada anak tersebut, dapat terlihat bahwa masih banyak tindak kejahatan seksual yang dilakukan pada anak yang terjadi di Indonesia, padahal tindakan tersebut dapat menyebabkan beberapa dampak buruk pada anak. Finkelhor (Herdiana, 2012) menunjukkan 4 kategori utama tentang dampak kekerasan seksual pada anak, yaitu trauma terhadap kegiatan seksual, stigma negatif, betrayal, *powerlessness*. *Traumatic sexualization* terjadi karena hubungan seksual yang tidak pantas antara pelaku dan korban, itu mengakibatkan rasa jijik pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual. Kategori kedua adalah stigmatization, yang terjadi ketika korban merasa bersalah dan bertanggungjawab terhadap peristiwa pelecehan seksual yang terjadi, dampaknya adalah korban menjadi menarik diri dan tertutup pada lingkungannya. Pada kategori yang ketiga, disebut betrayal yaitu kondisi ketika orang dewasa menyakiti korban, sehingga terdapat efek negatif yaitu korban merasa susah untuk percaya terhadap orang yang tergolong dewasa. Kategori keempat adalah *powerlessness* yaitu perasaan yang muncul karena korban tidak dapat menghentikan perilaku pelecehan tersebut, dan dampaknya adalah korban merasa tersiksa saat peristiwa tersebut diungkap.

Roosa, dkk (Maslihah, 2013), juga mengungkapkan tentang efek adanya kejahatan seksual dengan obyek anak yaitu muncul perasaan bersalah dan seakan menyalahkan dirinya, muncul imajinasi tentang peristiwa kejahatan seksual yang pernah dialami, mimpi buruk, sulit tidur, takut terhadap benda yang berkaitan dengan peristiwa yang dialaminya, adanya penyakit kronis, disfungsi seksual, *self esteem*, keluhan, somatik, depresi. Kekerasan seksual seperti perkosaan dapat terjadi berawal dari pelecehan seksual. Handayani (2012) mengemukakan bahwa segala jenis perilaku yang mengindikasikan pada pemenuhan hasrat seksual yang diperbuat oknum yang tak terduga sebelumnya oleh orang yang bertindak sebagai korban, dan mengakibatkan adanya reaksi negatif yang meliputi sedih, marah, benci, malu, tersinggung, sedih, dan lainnya disebut sebagai pelecehan seksual. Ia pun menjelaskan jenis-jenis pelecehan seksual (Handayani, 2012), yaitu (1) verbal atau omongan. Contohnya humor, panggilan, komentar, siulan yang menyebabkan korban merasa risih, (2) nonverbal atau gesture (bahasa tubuh). Misalnya isyarat atau gerakan yang mengarah pada seksual (3) Fisik. Sebagai contoh misalnya berupa sentuhan, ataupun belaian, serta gesekan terhadap bagian tubuh yang mengarah pada pemenuhan hasrat seksual.

Dengan demikian, kejahatan seksual mempunyai rentang yang luas, yaitu ungkapan verbal (gurauan, komentar, dan sebagainya) dengan kategori jorok atau tidak senonoh, perilaku jorok atau

kurang sopan (seperti meraba, mengelus, mencolek, dan sebagainya), memperlihatkan gambar tidak senonoh/porno, serangan tiba-tiba seperti mencium, memaksa, memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memenuhi nafsu seksual hingga perilaku pemerkosaan (Sumera, 2013). Dengan begitu, perilaku pelecehan seksual dikhawatirkan akan menuju pada perilaku kekerasan seksual. Lagan (2014) menyatakan bahwa perilaku kekerasan seksual adalah kontak seksual secara sengaja, ditandai dengan adanya penggunaan kekerasan, ancaman, intimidasi, kekerasan seksual termasuk pemerkosaan, sodomi paksa dan kontak tidak senonoh lainnya yang tidak diinginkan.

Domestic violence atau kekerasan domestik atau kekerasan seksual, hanyalah salah satu bentuk dari fenomena kekerasan yang dialami oleh sebagian perempuan di belahan dunia termasuk di Indonesia. Walaupun korban kekerasan domestik atau kekerasan seksual tidak terbatas pada perempuan (dewasa maupun anak), akan tetapi data/fakta yang ada menunjukkan bahwa perempuanlah yang paling sering mengalaminya dibandingkan dengan kaum laki-laki (Sumera, 2013). Ini menjadi kekhawatiran bahwa baik perilaku pelecehan seksual maupun kekerasan seksual dapat terjadi kepada anak sekolah dasar. Dengan begitu anak sekolah dasar juga perlu pemahaman yang benar tentang masalah seksual reproduksi. Profesor Gawshi (Madani, 2003) berpendapat bahwa pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual reproduksi. Pendidikan seksual penting diberikan sejak dini untuk bekal ketika mereka dewasa.

Seperti yang ditanyakan Nashih Ulwan (Madani, 2003) bahwa pendidikan seksual adalah sebagai pengajaran, penyadaran dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman. Selain itu Salim Sahli (Mikdad, 2000) mengatakan bahwa *sex education* atau pendidikan seksual artinya penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan, sejak dari anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin dan kehidupan seksual khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Pendidikan seksual menjadi salah satu upaya mencegah adanya kejahatan seksual. Karena menurut Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Maria Advianti, melalui kpai.go.id (2015) menyatakan bahwa pelaku kejahatan seksual pada anak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua, keluarga dekat, dan orang yang dekat di lingkungan rumah (kpai.go.id, 2015). Pendidikan seksual pada anak sekolah dasar dapat dicontohkan dengan pada berbagai kegiatan keseharian mereka, seperti pendapat Suwaid (2010) bahwa terdapat beberapa cara mengarahkan kecenderungan seksual anak, diantaranya: 1) melatih anak meminta izin ketika masuk rumah atau kamar orang tua; 2) membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat; 3) memisahkan tempat tidur anak; 4) melatih mandi wajib; 5) menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya berzina.

Dengan demikian pendidikan seksual diberikan pada anak sekolah dasar dengan harapan mereka memiliki kematangan emosional terhadap perilaku seksual mereka, dan diharapkan dapat lebih menghargai dan mengapresiasi sesama manusia. Musdah Mulia (Kompas, 2016), pendidikan seksual secara komprehensif atau holistik bertujuan untuk mengajarkan penghargaan dan pengapresiasian kepada sesama manusia. Menurut ketua umum Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), anak usia dini penting diberikan tentang materi pendidikan seksual untuk menghindari adanya kekerasan seksual pada diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan beberapa langkah untuk memberikan pendidikan seksual sebagai upaya mencegah dan menangani tindak kekerasan seksual pada anak.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan layanan informasi mengenai pendidikan seksual sejak dini agar anak dapat mengetahui dan menghindari indikasi tindak kekerasan seksual, serta selanjutnya dapat berperilaku seksual secara sehat di usia remaja dan dewasa nantinya. Informasi mempunyai peranan dan dampak besar dalam kehidupan seseorang. Informasi dikatakan Aristoteles (Helmi, Paramastri, & Mada, 1998) dapat digunakan untuk mengubah perilaku seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemberi informasi. Melalui informasi dikatakan King

(Helmi et al., 1998) dapat mengarahkan seseorang pada perilaku pencapaian tujuan seperti yang diinginkan seseorang. Selain itu, informasi dapat membantu seseorang dalam mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi dan membuat seseorang lebih siap menghadapi situasi yang belum dikenal.

Layanan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyampaian berbagai informasi mengenai pendidikan seksual sejak dini kepada sasaran layanan yaitu siswa sekolah dasar (SD) agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya. Dari sudut pandang tugas perkembangan atau aspek perkembangan, layanan informasi mengenai pendidikan seksual menjadi salah satu usaha untuk membantu anak sekolah dasar memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan norma dan tuntutan lingkungan.

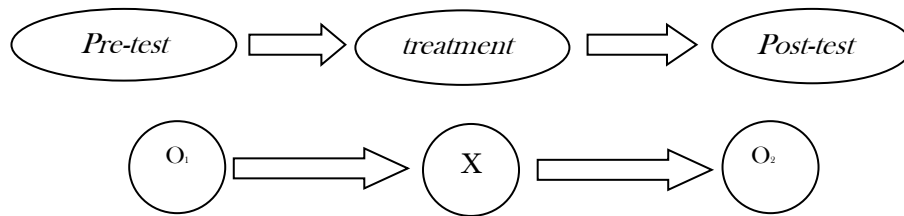
Menurut pendapat Sri Hastuti (2014), bagi anak sekolah dasar, aspek perkembangan yang langsung berkaitan dengan seksualitas adalah pengembangan pribadi (dimensi psikologis), kesadaran gender (dimensi psikologis), kematangan hubungan dengan teman sebaya (dimensi sosial). Dengan demikian, layanan informasi yang diberikan sebagai pendidikan seksual pada anak sekolah dasar dapat mengacu pada pemenuhan aspek atau tugas perkembangan pribadi, kesadaran gender, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri, dengan cara mengajarkan anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain (Islami, 2015). Pengenalan tentang anatomi tubuh dapat menjadi awalan bagi pendidikan seksual sejak dini terhadap anak.

Pendidikan tersebut dapat memberikan pengetahuan agar anak dapat menolak jika ada orang lain yang ingin membersihkan alat kelaminnya. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, misalnya pada manusia, sehingga dapat dilanjutkan dengan pemberian penjelasan mengenai dampak-dampak yang akan diterima bila anak sudah melakukan hal-hal yang menyimpang terkait hal tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre experimental design, dengan pendekatan onegroup pre-test and post-test design, karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui perbedaan skor pemahaman pendidikan seksual sejak dini antara sebelum dan sesudah perlakuan layanan informasi. Selain itu subyek yang akan digunakan dalam penelitian ini jumlahnya terbatas dan tidak adanya kelompok pembanding, hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo & Jannah, (2005) bahwa jenis penelitian pre experimental design digunakan karena keterbatasan jumlah subyek yang akan diteliti, dan pendekatan onegroup pre-test and post-test design merupakan satu kelompok eksperimen yang diukur variabel dependennya (pre-test), kemudian diberi treatment, dan diukur kembali variabel dependennya (post-test), tanpa ada kelompok pembanding.

Rancangan penelitian yang disusun adalah (1) melakukan pre-test (O1) untuk mengetahui siswa yang memiliki tingkat pemahaman pendidikan seksual sejak dini yang rendah (subyek penelitian), (2) setelah mengetahui subyek penelitian, maka diberikan treatment atau perlakuan yaitu layanan informasi, (3) melakukan post-test (O2) untuk mengetahui perbedaan skor keterampilan pemahaman pendidikan seksual sejak dini serta efek dari treatment, (4) membandingkan hasil O1 (pre-test) dan O2(post-test) untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan layanan informasi, (5) menerapkan analisis statistik yaitu dengan menggunakan uji tanda dalam rangka penentuan perbedaan antara pemahaman pendidikan seksual sejak dini sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi. Seperti yang ditunjukkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1. Eksperimen semu dengan model *One group pre-test post-test* (Sugiyono, 2009)

Keterangan :

O_1 : observasi sebelum eksperimen

X : pemberian eksperimen

O_2 : observasi sesudah eksperimen

Arikunto, (2006) mengemukakan bahwa dalam desain pre-test and post-test group, observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen (O_1) disebut pre-test, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut post-test. Adanya efek dari treatment merupakan pengamsusian dari perbedaan O_1 dan O_2 yaitu $O_2 - O_1$. Menurut Arikunto (2006) subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SDN Gedong 10 yang direkomendasikan oleh Kepala Sekolah.

Tata cara pelaksanaan untuk menentukan subyek penelitian adalah (1) menyebarkan angket pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Gedong 10, yang selanjutnya hasil angket tersebut akan dijadikan skor angket pre-test, (2) memberikan layanan informasi terkait pendidikan seksual sejak dini kepada siswa kelas 4 dan 5 SDN Gedong 10, (3) menyebarkan angket pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Gedong 10, yang selanjutnya hasil angket tersebut dijadikan skor post test dan dilakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket.

Arikunto (2006) menyatakan bahwa angket merupakan sejumlah pertanyaan dalam bentuk tertulis sebagai bahan untuk mendapatkan informasi dari responden tentang laporan pribadinya, dan hal lainnya yang diketahui. Kelebihan penggunaan angket adalah (1) peneliti tidak harus selalu hadir, (2) dapat diberikan secara serempak terhadap responden, (3) jawaban dari responden dapat diberikan menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing, dan sesuai waktu yang dimiliki responden, (4) responden dapat menjawab secara jujur dan apa adanya karena nama responden boleh disamarkan. (5) bagi responden, dapat dibuat standar tentang pertanyaan yang sama.

Adapun angket yang digunakan adalah angket pemahaman pendidikan seksual sejak dini yang dikembangkan sendiri oleh Desi Mustika Dewi (2015), yang berfungsi untuk mengetahui skor siswa dalam hal pemahaman pendidikan seksual sejak dini. Selanjutnya proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lima tahap, yaitu (1) melakukan identifikasi subyek penelitian pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Gedong, (2) subyek penelitian yang dimaksud yaitu siswa kelas 4 dan 5 SDN Gedong 10 yang telah direkomendasikan oleh Kepala Sekolah, (3) siswa yang memiliki skor rendah tersebut akan diberi perlakuan layanan informasi, yang selanjutnya skor yang diperoleh para siswa tersebut dijadikan sebagai pre-test. (4) Tahap pemberian perlakuan diberikan dalam format klasikal yang dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pembuka, inti, dan penutupan. (5) Tahap Analisa Data, yang dipakai adalah uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui peningkatan tingkat pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada siswa. Analisis statistik non-parametrik digunakan dalam penelitian ini, karena data yang dipakai merupakan data bentuk ordinal dan kesimpulan statistik tidak berdasarkan asumsi parameter. Winarsunu (2008) yang mengemukakan bahwa statistik non-parametrik adalah suatu prosedur pengambilan kesimpulan statistik yang tidak didasarkan pada asumsi-asumsi parameter, sedangkan teknik yang dipakai adalah uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan SPSS versi 20.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*Pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*Posttest*), dimana pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik dengan alasan karena data dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk ordinal dan prosedur pengambilan kesimpulan statistik yang tidak didasarkan pada asumsi-asumsi parameter, sedangkan teknik yang dipakai adalah uji Wilcoxon Signed Rank Test. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi pemahaman pendidikan seksual sejak dini siswa sebelum diberi perlakuan. Dari hasil *pretest* terkait pemahaman pendidikan seksual sejak dini, diperoleh data dari 32 orang siswa pada kelompok eksperimen bahwa sebanyak 5 orang berada pada kategori rendah, sebanyak 19 orang berada pada kategori sedang, dan sebanyak 8 orang berada pada kategori tinggi.

Tabel 1. Persentase Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual Sejak Dini *Kelompok* Eksperimen (*Pretest*)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<28	Rendah	5	15,6%
28 – 29	Sedang	19	59,4%
>29	Tinggi	8	25%
Jumlah		32	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa 15,6% siswa yang tingkat pemahaman pendidikan seksual sejak dininya masuk pada kategori rendah, sebanyak 59,4% siswa yang tingkat pemahaman pendidikan seksual sejak dininya masuk pada kategori sedang, sedangkan siswa yang pemahaman pendidikan seksual sejak dininya masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 25%.

Setelah memberikan perlakuan berupa layanan informasi pada kelompok eksperimen, maka kemudian peneliti mengukur kembali tingkat pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada siswa kelompok eksperimen. Dari hasil *posttest* terkait pemahaman pendidikan seksual sejak dini, diperoleh data dari 32 orang siswa pada kelompok eksperimen bahwa sebanyak 1 orang berada pada kualifikasi rendah, dan sebanyak 10 orang berada pada kualifikasi sedang, serta sebanyak 21 orang berada pada kualifikasi tinggi. Berdasarkan data di atas, dapat dipersentasekan berdasarkan kategori yang diperoleh siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual Sejak Dini *Kelompok* Eksperimen (*PostTest*)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<28	Rendah	1	3,1%
28 – 29	Sedang	10	34,4%
>29	Tinggi	21	62,5%
Jumlah		32	100

Untuk melihat perubahan tingkat pemahaman pendidikan seksual sejak dini siswa pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Pendidikan Seksual Sejak Dini *Kelompok* Eksperimen

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
<28	Rendah	5	15,60	1	3,10
28 – 29	Sedang	19	59,40	10	34,40
>30	Tinggi	8	25	21	62,50
Jumlah		32	100	32	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kondisi pemahaman pendidikan seksual sejak dini siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan layanan informasi.

Siswa yang pada saat pretest pemahaman pendidikan seksual sejak dininya berada pada tingkat Tinggi sebanyak 25% (8 orang), setelah perlakuan menjadi 62,5 % (21 orang), sedangkan siswa yang sebelumnya berada pada tingkat Sedang sebanyak 59,40% (19 orang), setelah perlakuan layanan informasi turun menjadi 34,40% (10 orang), siswa yang sebelumnya berada pada tingkat Rendah sebanyak 15,60% (5 orang), setelah perlakuan layanan informasi turun menjadi 3,10% (1 orang).

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: "Penggunaan layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada siswa sekolah dasar (SD)". Untuk menguji hipotesis digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menghasilkan skor signifikansi 0,02 lebih kecil dari α dan berada pada daerah penolakan untuk $\alpha=0,05$.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah hipotesis diterima yaitu, "Penggunaan layanan informasi efektif meningkatkan pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada siswa sekolah dasar (SD)". Meyakini bahwa pemahaman pendidikan seksual sejak dini menjadi bagian penting dari keberadaan sosok individu termasuk siswa di sekolah, maka hendaknya perlu dilakukan upaya untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman pendidikan seksual sejak dininya.

Layanan informasi bisa menjadi alternatif upaya yang bisa dilakukan, karena bimbingan konseling dengan layanan informasi terbukti dapat meningkatkan keterampilan pemahaman pendidikan seksual sejak dini siswa. Pada tabel perbedaan hasil pre-test dan post-test angket pemahaman pendidikan seksual sejak dini, dimana hasil pretest menunjukkan keterampilan pemahaman pendidikan seksual sejak dini siswa kelompok eksperimen berada pada kategori rendah.

Setelah layanan informasi diberikan pada kelompok eksperimen, tingkat pemahaman pendidikan seksual sejak dini siswa meningkat. Pada kelompok eksperimen hasil tes pemahaman pendidikan seksual sejak dini mengalami peningkatan, kondisi ini disebabkan adanya perlakuan yang diberikan yaitu berupa penerapan layanan informasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, muncul asumsi bahwa layanan informasi bisa menjadi alternatif cara untuk meningkatkan keterampilan pemahaman pendidikan seksual sejak dini siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan seperti pelaksanaan eksperimen yang seharusnya dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, karena keterbatasan waktu dan keterbatasan wewenang peneliti, hingga pertemuan hanya bisa dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan sehingga memungkinkan hasil yang diperoleh kurang maksimal atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini juga tidak dapat mewakili keseluruhan dari siswa yang ada di sekolah, karena subjek penelitian yang dikategorikan sebanyak 32. Selain itu, pada penelitian ini, penerapan teknik pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada layanan konseling kelompok ini baru diuji cobakan di SDN Gedong 10 Jakarta, belum diujikan di sekolah-sekolah lainnya, dan pelaksanaan eksperimen pada penelitian ini tidak dapat mengontrol validitas dan reliabilitas internal secara penuh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti untuk melakukan kontrol penuh pada subjek penelitian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan tingkat pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Gedong 10, dan penggunaan layanan informasi efektif meningkatkan pemahaman pendidikan seksual sejak dini pada SD. Berdasarkan hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa layanan informasi mengenai pendidikan seksual menjadi penting untuk dapat diberikan oleh pendidik maupun orang tua, agar berperan pada upaya preventif tentang kejahatan seksual pada usia dini, dengan adanya pemahaman yang cukup bagi peserta didik tentang pendidikan seksual itu sendiri.

Pendidik atau Guru BK di sekolah dapat memberikan serangkaian kegiatan edukasi tentang pemahaman pendidikan seksual sejak dini terhadap siswa SD, dan menjadi penting bagi sekolah untuk diadakan kebijakan tentang kegiatan “parenting” secara berkala yang membahas tentang pendidikan seksual sejak dini pada anak SD. Hal tersebut bertujuan agar orangtua tidak menganggap tabu tentang pembahasan mengenai pendidikan seksual sejak dini pada anak sekolah dasar ketika dirumah, agar pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini pada anak sekolah dasar dapat dipahami secara optimal.

Kepada peneliti selanjutnya dengan tema yang sama dapat melanjutkan penelitian ini dengan pendekatan yang berbeda agar hal yang kurang di dalam penelitian ini mampu ditambahkan, seperti faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman pendidikan seksual anak usia dini, serta gambaran apakah anak sekolah dasar memiliki pengalaman pelecehan seksual, dan apakah anak sekolah dasar mengetahui cara menghadapi tindakan pelecehan yang terjadi di sekolah.

Temuan tersebut dapat menjadi penelitian selanjutnya tentang metode yang dapat dilakukan dalam hal pengentasan masalah pada anak yang terindikasi menjadi korban pelecehan seksual di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak SD Negeri 10 Gedong Jakarta yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian ini kepada murid di sekolahnya, serta kepada Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan dana hibah pada penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, M. D. (2015). *Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seksual Melalui Layanan Informasi pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. (Bachelor, Minithesis). Universitas Negeri Semarang, Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id>
- Handayani, N.H. (2012). Pelecehan dan Kekerasan Seksual. [Guetau.com/informasi/hksr/pelecehan dan kekerasan seksual.html](http://Guetau.com/informasi/hksr/pelecehan-dan-kekerasan-seksual.html)
- Hastuti, Sri. (2014). *Pendidikan Seksual Anak di T dan SD: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan*. Makalah Seminar Sanata Dharma Berbagi “Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal”, Yogyakarta, 8 September 2014
- Helmi, A. F., Paramastri, I., & Mada, U. G. (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Perilaku Seksual SehaT. *Jurnal Psikologi*, (2), 25–34.
- Herdiana, I. (2012). Dampak Psikososial Pada Anak Jalanan Korban Pelecehan Seksual Yang Tinggal di Liponsos Anak Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(2), 68–73.
- Islami, D. (2015). Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar. Retrieved from <http://islamidinah26.blogspot.com/2015/03/penerapan-pendidikan-seks-pada-anak.html>
- Kompas. (2016). *Pendidikan Seksual Komprehensif Dinilai Efektif untuk Atasi Kekerasan Seksual*. (Jumat, 13 Mei 2016, diunduh pada Januari 2019) dari <http://nasional.kompas.com/read/2016/05/13/22572821/Pendidikan.Seksual.Komprehensif.Dinilai.Efektif.untuk.Atasi.Kekerasan.Seksual>
- KPAI. (2015). Pelaku kekerasan terhadap anak tiap tahun meningkat. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
- Lagan, C. (2014). *Sexual Harrassment or Sexual Assault? Do You Know the Difference?.* (Diposting pada Rabu, 22 Januari 2014) diakses pada Januari 2019 dari <http://allhands.coastguard.dodlive.mil/2014/01/22/sexual-harrasment-or-sexual-assault-do-you-know-the-difference/>

- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Mikdad, A. A. A. (2000). *Pendidikan Seks Bagi remaja Menurut HUKUM Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, (200), 13–28.
- Nugroho, S. . (2018, March 19). “Data Awal 2018, KPAI Sebut Korban Kekerasan Seksual Didominasi Anak Laki-laki.” *Kompas.Com*, p. 1. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/19/18094101/data-awal-2018-kpai-sebut-korban-kekerasan-seksual-didominasi-anak-laki>
- Probosiwi, Ratih. & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan kekerasan seksual: masalah dan perlindungan terhadap anak. *Sosio Informa*, 1(1), 29–40.
- Sumera, M. (2013). *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual terhadap Perempuan*. Lex et Societatis, Vol.I/No.2/Apr-Jun/2013
- Suwaid, M. I. A. H. (2010). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-F'tishom Cahaya Umat
- Winarsunu, T. (2008). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
